

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usaha mikro kecil dan menengah atau yang sering disebut UMKM merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan dikelola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. UMKM memiliki peran yang penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia (Rahmawati dan Puspasari 2017). Adanya UMKM di Indonesia dapat membantu menyelamatkan dari krisis ekonomi serta banyaknya pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah UMKM setiap tahunnya, yang akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Krisis ekonomi merupakan suatu masalah yang membuat perekonomian di Indonesia ini melambat dan juga banyak pengangguran yang ada. Menurunnya pertumbuhan ekonomi bukan hanya karena sektor moneter dan keuangan saja, tetapi juga pada kelemahan struktur sektor ekonomi dalam menghadapi gejolak ekonomi dari luar maupun gejolak ekonomi dari dalam (Meidiyustiani, 2016).

Disaat tahun 1997 di Indonesia terjadi dampak krisis ekonomi (Rahmawati dan Puspasari 2017), tetapi UMKM masih tetap bisa bertahan dimana pada saat itu banyak perusahaan besar yang tumbang, UMKM dapat bertahan dikarenakan menggunakan perputaran modal yang kecil sehingga UMKM lebih bisa berinovasi dengan kreasinya dalam usaha-usaha baru. Kelebihan UMKM adalah dapat menciptakan produk-produk baru yang kreatif dan inovatif sehingga bisa lebih bermanfaat untuk masyarakat secara luas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Meidiyustiani, 2016) menyatakan usaha kecil harus lebih ditingkatkan lagi, karena adanya usaha kecil sangat menguntungkan bagi masyarakat dan akan menjadikan Indonesia lebih sejahtera lagi. Keinginan untuk membangun usaha kecil kadang kala terkendala, dikarenakan sulitnya menentukan usaha kecil yang akan menguntungkan bagi masyarakat. Bahkan, faktor kekurangan dana merupakan salah satu kendala tersulit yang harus dihadapi masyarakat untuk memulai usaha kecil-kecilan yang dapat menopang ekonomi kearah yang lebih baik lagi.

Saat ini banyak perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan perusahaan dan itu banyak dikarenakan perusahaan lebih terfokus dengan proses produksinya. Menurut (Meidiyustiani, 2016) kendala utama yang dihadapi pihak UMKM selain modal adalah bagaimana penerapan manajemen yang profesional. Mereka kurang memahami penulisan laporan keuangan dan perlu dibekali tentang pentingnya laporan keuangan dalam menjalankan suatu bisnis.

Salah satu hal yang membuat para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tidak menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) ini, di karenakan rendahnya tingkat pendidikan para pelaku UMKM. Menurut (Putra, 2018) pendidikan adalah pembelajaran dari pengetahuan, dan kebiasaan seseorang yang diturunkan melalui pengajaran, pengetahuan dan juga melalui dengan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Gede dan Made, 2017) menyatakan, jika tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh signifikan pada penerapan SAK ETAP. Hal ini berarti jika tingkat pendidikan pelaku UMKM ini semakin

tinggi maka akan semakin berpengaruh terhadap pelaku UMKM ini untuk menuliskan laporan keuangan usahanya berdasarkan dengan SAK EMKM. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan (Meidiyustiani, 2016) menyatakan, pendidikan pemilik UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Mengembangkan UMKM untuk menjadi semakin maju dan berkembang, sangat membutuhkan banyak inovasi agar tidak kalah menghadapi persaingan pasar dan juga membutuhkan dana yang cukup besar. Sebagian besar UMKM yang ada di Indonesia ini menggunakan modal (dana) pribadi untuk menjalankan usahanya dan tidak memisahkan antara uang pribadi dengan uang usahanya. Meskipun pemerintah sudah menyediakan program dalam bidang permodalan dan pemberian kredit seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat), tetapi masih sangat banyak UMKM yang tidak menggunakan fasilitas yang diberikan pemerintah dengan berbagai alasan yaitu karena skala usahanya yang masih kecil dan umur usahanya belum lama.

Skala usaha yang semakin besar akan membuat kebutuhan informasi keuangan akan semakin besar juga, menurut (Prajanto dan Ira, 2018) ukuran usaha atau skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku UMKM. Hal ini terjadi kemungkinan karena masih banyaknya usaha yang berskala mikro dan kecil, sehingga membuat anggapan para pelaku usaha jika pembukuan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah belum terlalu penting.

Begitu juga umur usaha juga merupakan salah satu faktor para pelaku usaha, menggunakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah. Menurut (Nugroho, 2012) mendefinisikan jika umur usaha merupakan awal dari usaha itu melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis.

Masih ada beberapa alasan lainnya yang diberikan oleh para pemilik UMKM untuk bisa mendapatkan kredit usaha rakyat dari pemerintah yaitu karena rumitnya persyaratan yang diminta oleh pihak pemberi kredit. Salah satunya yaitu, laporan keuangan yang mencerminkan bagaimana pertumbuhan dari UMKM itu. Menurut (Rahmawati dan Puspasari 2017) kebanyakan para pelaku UMKM merasa usaha yang dimilikinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Tidak hanya peran pemerintah saja yang angkat tangan dalam perkembangan UMKM di Indonesia ini tetapi juga pihak perusahaan swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), beberapa peran yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat sekitar yang terkena dampak dari kegiatan perusahaannya secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dukungan yang dilakukan biasanya dalam bentuk pemberian dana maupun melakukan pembinaan dalam bentuk seminar dan sosialisasi untuk mengembangkan usahanya.

Pada kenyataan yang ada UMKM kesulitan untuk mengakses dana karena salah satu permasalahannya yaitu kurangnya pemahaman dalam penulisan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi dan Hanafi 2016) menjelaskan

bahwa laporan keuangan merupakan komponen vital untuk memperoleh informasi posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggung jawaban suatu perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi pengukur berapa keuntungan yang didapatkan dan setiap keputusan yang akan diambil oleh pemilik usaha agar usahanya dapat lebih berkembang.

Kurangnya pemahaman akuntansi dari para pelaku UMKM, menjadi salah satu juga faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM. Menurut (Putra, 2018) pemahaman akuntansi adalah, bagaimana para pelaku UMKM mengerti dan memahami tentang pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dari usahanya.

Menurut (Meidiyustiani, 2016) sistem pembukuan UMKM selama ini umumnya sangat sederhana dan cenderung mengabaikan kaidah administrasi keuangan yang sesuai standar. Oleh karena itu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah menyiapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk UMKM yang dinamakan dengan SAK EMKM secara resmi telah diberlakukan efektif 1 Januari 2018.

UMKM akan lebih mudah menerima akses dana dari pemerintah, seperti program dalam bidang permodalan dan pemberian kredit seperti KUR. Jika para pelaku UMKM memahami dan menggunakan laporan keuangan itu berdasarkan SAK EMKM.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 18 Mei 2016, telah menyetujui SAK EMKM dalam rapatnya, dan pada bulan Januari tahun

2018 memberlakukan secara efektif SAK EMKM (Putra, 2018). SAK EMKM ini jauh lebih sederhana dan lebih mudah di pahami dibandingkan dengan SAK ETAP, dari sisi teknis SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Karena, para pelaku UMKM di Indonesia tidak melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan di jelaskan (Tuti dan Dwijayanti 2015) bahwa peraturan pemerintah yang mewajibkan para pelaku usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu yang sudah di jelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Menurut (Rahmawati dan Puspasari 2017) Standar ini dibuat untuk memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM agar dapat menyusun laporan keuangannya sendiri, dimana laporan tersebut dapat diaudit dan mendapat opini atas audit yang dilakukan. SAK EMKM ini diterbitkan ditujukan untuk suatu entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, dan SAK EMKM ini lebih kompleks dibandingkan dengan SAK Umum, agar dapat lebih mudah di pahami oleh pelaku usaha selain adanya SAK EMKM saat ini sudah banyak bermuculan software yang diperuntukan khusus bagi UMKM seperti Oracle dan Zahir.

Penerapan SAK EMKM ini lebih mudah, di bandingkan dengan SAK Umum berbasis IFRS dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas atau sering di sebut dengan SAK ETAP (Salmiah, Satria Tri, dan

Intan, 2018). Tetapi untuk menerapkan SAK EMKM ini memerlukan pemahaman akuntansi, jika tidak memiliki pemahaman akuntansi maka akan sulit bagi para pelaku UMKM untuk menerapkan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM dalam usahanya.

Sampai saat ini penerapan SAK EMKM di anggap masih merumitkan para pelaku usaha sehingga penerapannya masih sangat rendah. Dikarenakan masih sedikitnya pengetahuan para pelaku usaha tentang pentingnya pelaporan keuangan sehingga mereka mengabaikannya (Pratiwi dan Hanafi 2016). Namun kelak diharapkan agar para pelaku UMKM dapat menyajikan laporan keuangan yang nantinya dapat bermanfaat bagi investor maupun kreditor yang dapat memberikan bantuan pembiayaan bagi pelaku UMKM.

Mayoritas UMKM yang ada hanya melakukan pencatatan jumlah dana yang masuk dan dana yang keluar. Sedangkan, keluar masuknya barang dan juga jumlah utang dan juga piutang yang dimiliki, dan pencatatan yang seperti itu tidak dapat membantu pelaku UMKM untuk mendapatkan akses dana menurut Jati dalam (Tuti dan Dwijayanti 2015).

Pelatihan penyusunan laporan keuangan, juga merupakan faktor i pelaku UMKM melaporkan keuangan usahanya berdasarkan SAK EMKM. Meskipun para pelaku UMKM ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah tetapi jika para pelaku UMKM ini pernah mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan, maka secara tidak langsung para pelaku UMKM ini memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Nurdwijayanti dan Sulastiningsih, 2018).

Menurut (Nurdwijayanti dan Sulastiningsih, 2018) pelatihan penyusunan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku usaha tentang pentingnya laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Semakin banyak pelatihan penyusunan laporan keuangan yang di berikan terhadap para pelaku UMKM ini, maka akan semakin banyak kemungkinan penulisan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ini diterapkan oleh para pelaku UMKM. Kurangnya pelatihan akuntansi dari pihak pemerintah atau lembaga membuat banyak para pelaku UMKM ini kurang memahami penulisan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan SAK EMKM.

Penelitian ini akan membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Faktor-faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, skala usaha, umur usaha, pemahaman akuntansi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?
2. Apakah faktor skala usaha berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?

3. Apakah faktor umur usaha berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?
4. Apakah faktor pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?
5. Apakah faktor pelatihan penyusunan laporan keuangan berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tingkat pendidikan terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
2. Untuk menganalisis skala usaha terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
3. Untuk menganalisis umur usaha terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
4. Untuk menganalisis pemahaman akuntansi terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
5. Untuk menganalisis pelatihan penyusunan laporan keuangan terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi

semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Pihak Peneliti, dapat memperoleh pengetahuan tentang laporan keuangan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dapat memperoleh pemahaman tentang beberapa karakteristik para pelaku usaha mengenai pentingnya pelaporan keuangan dalam UMKM.
2. Bagi pihak pelaku UMKM, hasil penelitian diharapkan agar dapat lebih memotivasi para pelaku UMKM agar dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) agar dapat mengembangkan usahanya lebih besar.
3. Bagi pihak pemerintah, sebagai sarana peningkatan pelatihan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM agar dapat bersaing di pasar global.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian sebagai literature untuk menganalisis lebih lanjut lagi tentang pengetahuan pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Pratiwi dan Hanafi, 2016), dengan judul Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Meneliti variabel independennya pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan dan juga ukuran

usaha UMKM apakah berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu penerapan SAK ETAP bagi UMKM.

Penelitian yang mereka lakukan menghasilkan semua variabel independennya berpengaruh positif terhadap variabel dependennya, yang berarti jika semakin baik pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan dan juga ukuran usaha UMKM maka akan semakin baik penerapan SAK ETAP pada UMKM tersebut.

Penelitian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018), dalam penelitian berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru).

Hasil penelitian yang dilakukan (Putra, 2018) pemahaman akuntansi dan motivasi, memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Sedangkan, tingkat pendidikan dan umur usaha tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan para pelaku UMKM dan juga umur dari suatu UMKM tidak akan berpengaruh dalam penerapan laporan keuangan dari suatu UMKM sesuai dengan SAK EMKM, jika tidak adanya pemahaman dan juga motivasi dari pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya lebih baik lagi.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu adalah penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda yaitu pendidikan terakhir manajer atau pemilik UMKM, skala usaha, umur usaha,

pemahaman akuntansi dan juga pelatihan penyusunan laporan keuangan. Perbedaan juga terdapat pada variabel dependen, pada penelitian sebelumnya menggunakan pelaporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP), sedangkan penelitian ini menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang penerapannya lebih mudah di bandingkan dengan SAK ETAP.

Penerapan SAK ETAP lebih kompleks untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, menengah sehingga dibutuhkan standart akuntansi yang lebih sederhana. Banyak EMKM yang belum bisa dan belum mengaplikasikan laporan keuangannya sesuai dengan SAK ETAP, hal itu dilatar belakangi oleh kurangnya pelaku EMKM yang memahami dan mampu menerapkan SAK ETAP, sehingga Ikatan Akuntan Indonesi (IAI) membentuk dan merumuskan standar baru yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).